

NILAI BUDAYA SEDEKAH BUMI DESA TURIGEDE, KEPOHBARU, BOJONEGORO

Lutfiana Dwi Indah Sari¹, Maskub², Iib Marzuqi³, Zuli Dwi Rahmawati⁴

Universitas Islam Darul' Ulum Lamongan

lutfianaindah133@gmail.com, maskub@unisda.ac.id, iibmarzuqi@unisda.ac.id,
zulidwi@unisda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan wujud kearifan lokal dalam acara sedekah bumi, (2) Mendeskripsikan bentuk simbol apa saja yang terdapat dalam acara sedekah bumi, (3) Mendeskripsikan makna simbol-simbol yang terdapat dalam acara sedekah bumi desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan objek sastra lisan. Data dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan proses wawancara peneliti di lapangan yang berupa kutipan-kutipan dari narasumber yang berkaitan dengan wujud kearifan lokal, bentuk simbol, dan juga makna simbol. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik (1) teknik observasi (2) teknik wawancara, (3) teknik perekaman, (4) teknik pencatatan, (5) teknik transkripsi, dan (6) teknik translate (terjemah). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu (1) Wujud kearifan lokal yang meliputi nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat dan aturan khusus. (2) Bentuk simbol terdiri dari adanya simbol punden, pohon trembesi, pertunjukkan *langen tayub*, udik duwik, penyembelihan kambing, tarup bambu dan atap terpal, sesaji, ayam panggang, tikar pandan dan bantal merah, juru masak laki-laki, dan juga do'a bersama. (3) makna simbol yang terdiri dari interpretasi tanda nonverbal dan interpretasi tanda verbal.

Kata Kunci: Nilai, Budaya, Wujud, Kearifan, Bentuk, Makna

Abstract

This research has several for (1) to describe the form of local wisdom the earth alms event, (2) to describe what forms of symbols are contained in the earth alms event, (3) to describe the meaning of the symbols contained in the village earth alms event Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro. The method in this study uses a descriptive qualitative method by using the object of oral literature. The data in this study are the results of observations and the interview process of researchers in the field in the form of quotes from sources relating to the form of local wisdom, the shape of the symbol, and also the meaning of the symbol. The data collection techniques used techniques (1) observation techniques (2) interview techniques, (3) recording techniques, (4) recording techniques, (5) transcription techniques, and (6) translation techniques. The results obtained in this study, namely (1) The form of local wisdom which includes values, norms, ethics, beliefs, customs, customary law and special rules. (2) The form of the symbol consists of a punden symbol, a trembesi tree, *langen tayub* performances, udik duwik, goat slaughter, bamboo tarup and tarpaulin roofs, offerings, grilled chicken, pandan mats and red pillows, male cooks, and also do 'a together. (3) the meaning of the symbol which consists of interpretation of nonverbal signs and interpretation of verbal signs.

Keywords: Value, Culture, Form, Wisdom, Form, Meaning

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Sulistiyorini dan Andalas (2017:1) menyatakan bahwa, folklor merupakan sebuah kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok tertentu dan penyebarannya secara turun-temurun. Penyebaran yang turun-temurun menunjukkan adanya budaya lisan yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam hal ini folklor juga menjadi media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur. Folklor dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, mendidik, dan juga digunakan sebagai kontrol sosial yang mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia. Folklor yang mencakup sastra lisan di dalamnya, diciptakan oleh suatu masyarakat tertentu bukan hanya sebagai hiburan atau warisan budaya. Namun folklor diciptakan berdasarkan motif-motif tertentu, sebagai pedoman atau petunjuk masyarakat pemiliknya. Sebab, folklor mengandung nilai dan norma budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosiokultural masyarakat, guna meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian masyarakat.

Ilmu antropologi merupakan keseluruhan fungsi sistem gagasan, tindakan, dan juga hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut Ihsan (2018) Antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kajian terhadap perilaku manusia. Hal tersebut memiliki makna bahwa seluruh tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat tidak perlu dibiasakan dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat (2009:164), dalam antropologi budaya terdapat banyak sekali unsur budaya yang terdiri dari bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, dan juga sistem mata

pencarian, sistem religi, dan sebuah kesenian atau bentuk kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan setempat. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai sistem gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, berbudi luhur, dan digunakan sebagai pedoman yang dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat. Keraf (2002) mendefinisikan makna dari kearifan lokal yang merupakan suatu bentuk keyakinan, pemahaman, wawasan serta adat ataupun kebiasaan dan juga etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. *Indigenouns knowledge* mencakup kebiasaan, pengetahuan, persepsi norma, kebudayaan yang dipatuhi bersama oleh suatu masyarakat (lokal).

Kesenian dan tradisi sebagai unsur nilai budaya tidak hanya dapat dilihat sebagai suatu hasil ciptaan yang berupa benda atau produk manusia, tetapi juga lebih dipandang sebagai suatu simbol, lambang yang menyatakan sesuatu tentang sesuatu sehingga mengandung makna dan pesan di dalamnya. Menurut Sulistiyorini dan Andalas (2009:107), kesenian dapat diartikan sebagai hasil simbolisasi manusia dan kehidupannya. Simbol dalam ritual atau agama melalui tanda-tandanya menghubungkan manusia secara vertikal dengan penciptanya dan horizontal dengan sesamanya. Dengan demikian, ritual atau adat budaya ataupun aktivitas kepercayaan keagamaan sebagai unsur kebudayaan dilihat sebagai simbol yang menghubungkan manusia dengan alam semesta.

Simbol kebudayaan masyarakat tercermin juga dari bentuk kearifan budaya lokal yang didukung dan dipahami sebagai ide atau nilai kebaikan yang masih dipegang teguh oleh pengikutnya. Menurut Kridalaksana (dalam Sulistiyorini dan Andalas, 2017:44),

simbol merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol terjadi berdasarkan *metonymy* atau yang disebut dengan suatu benda yang di dalamnya dapat berasosiasi atau yang menjadi sebuah atribut dalam suatu tempat. Simbol juga dikatakan sebagai *metaphor*, yaitu pemakaian kata ataupun ungkapan lain untuk suatu objek maupun konsep lain berdasarkan kias atau sebuah persamaan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa setiap sikap dan juga perilaku masyarakat mencerminkan sebuah simbol yang tetap hidup dan dipergunakan hingga saat ini seperti halnya simbol dari berbagai tradisi maupun ritual yang terdapat dalam acara sedekah bumi.

Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk upacara adat berupa prosesi seserahan hasil bumi yang berasal dari masyarakat kepada alam. Upacara sedekah bumi ini ditandai dengan adanya pesta rakyat yang diadakan di tempat yang dianggap sakral atau suci oleh masyarakat setempat. Masing-masing ritual pada upacara adat istiadat merupakan sebuah simbol yang melambangkan sikap dan nilai sosial yang penuh kearifan dan kebijakan yang mengandung nilai kebaikan. Meskipun zaman sudah modern namun masih banyak ditemui ritual-ritual yang bersifat mistis atau gaib di sebuah pedesaan.

Objek keramat yang terdapat dalam sebuah tradisi sedekah bumi desa Turigede ini merupakan objek dalam bentuk nyata yang memiliki makna religius, sehingga keberadaannya dikeramatkan. Simbol keramat tersebut misalnya sumur (sumber mata air), pohon beringin besar, dan juga punden. Sedangkan objek benda ritual merupakan sebuah benda yang digunakan sebagai ritual acara sedekah bumi tersebut. Simbol-simbol ritual tersebut misalnya gunung nasi, sesaji yang terdiri dari

berbagai macam-macam bentuk, kembang setaman, dan gong atau gamelan. Setiap simbol yang ada dalam acara sedekah bumi di desa Turigede pastinya terdapat sebuah makna di dalamnya sehingga pada situasi modern seperti ini masyarakat tetap mempercayainya dan masih dilestarikan tradisi tersebut secara turun temurun.

Interpretasi tanda verbal mengacu pada unsur kebahasaan dalam prosesi acara sedekah bumi. Tanda verbal berupa doa yang dituturkan oleh pemimpin doa yaitu seorang modin atau sesepuh. Seorang modin menggunakan bahasa Arab dan juga bahasa Jawa dalam berdoa. Pemimpin doa melakukan komunikasi vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan rida, ketentraman, kesejahteraan, kedamaian, kemakmuran dan juga keselamatan masyarakat desa Turigede. Sesepuh juga melakukan komunikasi secara horizontal kepada makhluk tuhan yang tidak nampak oleh mata seperti yang biasa disebut dengan Mbah Danyang dan meminta agar tidak terjadi hujan selama acara berlangsung dan meminta untuk roh halus tersebut dapat bekerja sama dengan manusia untuk tidak mengganggu jalannya tradisi sedekah bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro.

Desa Turigede merupakan sebuah desa yang masih melestarikan adat yang dianggap tabu, seperti halnya sedekah bumi. Sedekah bumi ini dilaksanakan karena wujud syukur atas seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Dalam acara sedekah bumi ini ada salah satu simbol yang harus ada dalam acara ritualnya yaitu pertunjukkan *langen tayub*, pertunjukkan *langen tayub* ini merupakan simbol utama diadakannya acara sedekah bumi karena konon sang eyang desa atau biasa disebut dengan mbah danyang itu menyukai *langen tayub* dan mengharuskan masyarakat desa turigede untuk menyanangkan *langen tayub* setiap acara. Sehingga pada acara tradisi sedekah bumi

ini sudah menjadi budaya warga desa turigede dan di dalamnya terdapat banyak tradisi yang diwariskan secara turun temurun seperti diadakannya acara berebut uang koin, menepatkan makanan dalam tumpukan bambu dan lain sebagainya yang di dalamnya memiliki sebuah makna dan arti tersendiri. Sehingga sampai saat ini masih berkembang acara sedekah bumi tersebut karena mayoritas masyarakat percaya bahwa hasil bumi dapat melimpah karena adanya acara tersebut.

METODE

Penelitian berbasis sastra lisan diperlukan sebuah metode yang dapat menguraikan dengan jelas melalui ungkapan kata-kata sehingga dapat menggambarkan konsep-konsep yang dikaji. Penelitian mengenai sastra lisan yang berjudul Nilai Budaya Sedekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Moleong (dalam Sulistiyorini, 2017:15) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dapat berupa dokumen, tindakan, kata-kata berupa informasi dari informan dan responden. Oleh karena itu, dalam pemaparan data yang diperoleh tersebut dideskripsikan. Hal ini sering disebut dengan metode deskriptif yang merupakan metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut diuraikan dengan kata-kata yang sesuai dengan fakta dan pemahaman peneliti.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu bagian penelitian yang sangat penting. Penelitian sastra lisan memerlukan teori yang sangat kuat dan baik, sebab berdasarkan teori yang tepat

guna penelitian yang factual dan dapat menjawab pertanyaan yang ingin diajukan pada bahan-bahan yang dikumpulkan sehingga memudahkan penulis dalam mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, (3) teknik perekaman, (4) teknik pencatatan, (5) teknik transkripsi, (6) teknik translate (terjemah).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber infoman berasal dari Informan atau juru kunci yang di wawancara yaitu : (1) Bapak Mualim, Usia 86 Tahun, Sesepuh Desa Turigede, (2) Bambang Hariyanto, 60 Tahun, Mantan kepala Desa Turigede (Tahun 2007-2019). Dan juga triangulasi yang mengkaji berbagai teori yang relevan berasal dari penelitian terdahulu yang relevan yang diteliti oleh Farida (2019), Endah Nurfalida (2010), dan Edi Sulistiyono (2013). Penelitian tersebut sama-sama mengkaji mengenai sastra lisan, sama-sama menggunakan konsep teori yang mengkaji mengenai nilai budaya, dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Kearifan Lokal dalam Acara Sedekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro

Menurut Asriati (dalam Pingge 2017:130), wujud kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Adapun analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Nilai

Nilai merupakan alat yang memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal yang baik dan benar. Dari adanya rangkaian kegiatan dalam acara sedekah bumi desa Turigede, maka dapat tergambarkan bahwa terdapat dua nilai yang ada didalamnya, Di antaranya.

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan tuhan. Dalam acara sedekah bumi bentuk nilai religius dapat dilihat dari data berikut.

(1) *“Entene roso taqwa lan hormat dening Allah SWT mulakno pas anane acara sedekah bumi Desa turi niku enten acara dungo sesarengan seng dilakokno bareng sesajen seng ditujukno kangge Mbah Danyang seng ngewenahi pitulungan berhasile poro tani ten Deso Turigede.”*

Terjemah:

Adanya rasa taqwa dan hormat kepada Allah SWT maka dari itu bertepatan dengan adanya acara sedekah bumi Desa turigede itu ada acara doa bersama yang dilakukan bersama dengan sesaji yang ditunjukkan untuk Mbah Danyang yang memberikan pertolongan kepada para petani Desa turigede.

Berdasarkan dengan adanya tuturan (1) dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai keagamaan yang ada pada acara sedekah bumi di desa Turigede dengan mengadakan doa bersama yang ditunjukkan untuk sesepuh desa Turigede yang konon katanya di percaya telah melakukan *babat alas* (membersihkan hutan) di desa tersebut. Tradisi doa bersama tersebut dilakukan dengan membawa sesaji yang nantinya akan di letakkan

di sekitaran punden atau makam sesepuh desa Turigede.

b. Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai yang melibatkan kepuasan batin pada diri seseorang. Dalam acara sedekah bumi banyak sekali nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Dalam acara sedekah bumi nilai keindahan dapat dilihat dari data berikut.

(2) *“Apike ten mriki niku masyarakat deso podo gotong royong, lan guyup rukun mbangun tarop saking pring lan terpal sedino muput mboten enten seng iren-irenan lan podo gotong-royong ngresiki panggonan seng badhe di damel acara sedekah bumi niku.”*

Terjemah:

Berdasarkan tuturan (2) tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam acara sedekah bumi di desa Turigede terdapat nilai keindahan atau nilai yang melibatkan kepuasan batin pada seseorang. Nilai keindahan tersebut dapat dilihat dari caranya masyarakat saling gotong royong dalam membuat tarup dari bambu dan juga atap dari terpal untuk acara sedekah bumi.

Adanya tarup dari bambu dan juga atap dari terpal ini akan meningkatkan bentuk rasa kecintaan manusia kepada alam serta seni yang ada didalamnya. Karena pada zaman modern saat ini sudah jarang ditemukan adanya tarup yang berasal dari bambu dan juga atap terpal. Hal ini Menurut Asriati (dalam Pingge 2017:130), bahwa nilai kearifan lokal bersumber dari nilai budaya yang dimanfaatkan untuk berinteraksi antara manusia dengan alam, dan interaksi manusia dalam masyarakat.

2. Norma

Norma merupakan aturan yang mengikat masyarakat. Aturan ini bisa berupa perintah atau larangan. Dalam

menjalani keteraturan hidup dengan alam tentunya ada berbagai norma dan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap individu agar tercipta keselarasan yang diinginkan. Berbagai norma dan aturan tersebut pun pada dasarnya juga diciptakan oleh manusia pengikut kebudayaan. Aturan-aturan tersebut diantaranya.

(3) *“Entene gong niku masio enten pro kontra pripun nggeh tetep enten gong. Gong niku hak e dukuhan turi. Tapi aturan seng kudu dituruti ten mriki niku dukuhan turi dereng saget mulai nek kapan nane dukuhan sambong niki dereng selesai. amergi mbah danyange niku sepuh seng dukuhan sambong. Dadose sambong niki bancaan ten griyo. Jam 9,10 niki berangkat ten makam tahlil. Antara jam kaleh welas sampek jam setunggal mriko nembe mulai. Dadose turi mendahului niku mboten saget kudu sambong riyen.”*

Terjemah:

Berdasarkan tuturan (3) di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat norma atau aturan yang harus ditaati pada pelaksanaan acara sedekah bumi desa Turigede, dimana acara sedekah bumi di dukuhan turi harus dilakukan di siang hari setelah melakukan acara di dusun sambong terlebih dahulu karena dipercaya bahwa sesepuh dukuhan sambong lebih tua daripada sesepuh dukuhan turi. Apabila norma atau aturan tersebut tidak ditaati maka kejadian-kejadian yang tidak diinginkan akan terjadi dan masyarakat harus berbenah kembali untuk memperbaiki segalanya mulai dari awal. Hal ini Menurut Asriati (dalam Pingge 2017:130) bahwa wujud nilai kearifan lokal bersumber dari norma atau aturan yang ada di dalam suatu masyarakat.

3. Etika

Etika merupakan ilmu mengenai baik dan buruk tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak seperti kesopanan. Etika berkembang menjadi studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan bersama. Sedekah bumi di

desa Turigede ini menggunakan aturan-aturan dan tata karma yang sudah di sepakati dan di tentukan bersama sebagai suatu bentuk etika dalam bermasyarakat. Adapun bentuk etika yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

(4) *“Nggeh enten etika seng kudu dipatuhi wonten acara sedekah bumi niku. Misale ngene mbak, nek wonten tiyang seng luweh sepuh niku nek liwat kudu nundukno sirah, sakwise nedho ambeng niku sampaha kedah di buak wonten tempat sampah, enten sate jerohan mendho niku kudu diparingno pemimpin desone riyen nembe saget di incipi kalihan masyarakat deso.”*

Terjemah:

Berdasarkan tuturan (4) di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam acara sedekah bumi di desa turigede ini terdapat etika atau kewajiban seperti halnya kesopanan yaitu menunduk ketika berjalan melewati sesepuh, mengkhhususkan memberi makanan kepada pemimpin desa. hal tersebut harus dilakukan karena sudah termasuk hukum tertulis dalam acara sedekah bumi di desa Turigede tersebut. Hal ini Menurut Asriati (dalam Pingge 2017:130) bahwa wujud nilai kearifan lokal bersumber dari etika perilaku kesopanan dalam suatu masyarakat.

4. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar dan nyata. Wujud kepercayaan dapat dilihat dalam data berikut ini.

(5) *“Masyarakat deso turigede niki nggeh tasek percoyo karo anane sebutan Mbah Danyang mbak, mangkane sampek sakmrene iki acara nyadranan tasek di acarakno, sesaji-sesaji yo kudune di pepeki amergi tau kedadean seng gak tepak amergi sesajine dereng lengkap.”*

Terjemah:

Berdasarkan tuturan (5) di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam acara sedekah bumi di desa Turigede ini masih percaya

dengan adanya sesepuh (Mbah Danyang) yang melakukan babat alas di desa tersebut. Masyarakat desa Turigede percaya bahwa sesepuh desa tersebut yang memberikan ketentraman, serta yang menjadikan hasil panen yang sangat melimpah pada masyarakat desa Turigede. Kepercayaan tersebut sudah terjadi hingga turun-temurun sampai saat ini sehingga tradisi sedekah bumi masih dijadikan kebudayaan asli masyarakat desa Turigede.

5. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Bentuk dari adat istiadat dapat dilihat dalam data berikut ini. (6) "*Nyadran niki nggeh sampon bentuk adat istiadat mbak, seng ndek lebete niku mpon ngambaro kebudayaan seng mpon enten aturan-aturan lan kebiasaan seng kudu dilakoni wayah dilaksanake.*"

Terjemah:

Berdasarkan tuturan (6) di atas, dapat disimpulkan bahwa acara sedekah bumi sudah merupakan adat istiadat yang sampai saat ini masih dilestarikan di desa Turigede. tradisi sedekah bumi ini sudah dilakukan secara turun-temurun dari zaman dahulu hingga zaman sekarang ini. Tradisi acara sedekah bumi ini digunakan sebagai warisan budaya karena di dalamnya masih menjunjung nilai estetika (keindahan) dalam acara sedekah bumi masih menggunakan bahan atau alat-alat zaman kuno yang masih dianggap unik. Hal ini Menurut Asriati (dalam Pingge 2017:131) bahwa wujud nilai kearifan lokal bersumber dari adat istiadat yang masih di lestarikan hingga saat ini.

6. Aturan Khusus

Aturan khusus merupakan peraturan yang dibelakukan secara khusus hanya untuk acara sedekah bumi. Adapun bentuk dari adanya aturan khusus dalam acara

sedekah bumi di desa Turigede dapat dilihat dari data berikut.

(7) "*Aturan khusus seng ono ning acara nyadran niki nggeh kudune niku acarane di puter sampek pendak injing mbak, wayahe sholat iku tanggapan langen tayub kedah di lerekne. Lan aturan khusus niki di khususno kanggo pemimpin utowo lurahe anane teko ndelengi acara nyadran niki kedah mbeto tikar lan bantal abang.*"

Terjemah:

Berdasarkan tuturan (7) di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam acara sedekah bumi di desa Turigede banyak sekali aturan-aturan khusus yang harus di berlakukan seperti melakukan acara sedekah bumi harus satu hari penuh. Dan juga aturan khusus yang digunakan yaitu pada saat pemutaran pertunjukkan *langen tayub* waktu sholat harus berhenti karena konon katanya akan ada malapetaka yang datang apabila waktu sholat acara tersebut tidak berhenti sejenak.

Acara sedekah bumi dilakukan tidak hanya semena-mena tetapi harus sesuai dengan aturan-aturan yang sudah di tetapkan. Seperti halnya untuk kepala desa apabila menghadiri acara sedekah bumi harus membawa tikar dan juga bantal berwarna merah yang memiliki makna simbol tersendiri. Menurut Asriati (dalam Pingge 2017:131) bahwa wujud kearifan lokal bersumber dari adanya aturan khusus yang ditetapkan setiap daerah.

Bentuk Simbol yang Terdapat dalam Acara Sedekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro

Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Menurut Peirce (dalam Sulistiyorini, 2017:44), mengungkapkan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda.

Terdapat beberapa bentuk simbol yang terdapat dalam acara sedekah bumi

desa Turigede. secara umum simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut:

1. Punden
2. Pohon Trembesi
3. Pertunjukan *Langen Tayub*
4. *Udik Duwik*
5. Penjualan Kambing
6. Tarup Bambu dan Atap Terpal
7. Sesaji
8. Ayam Panggang
9. Tikar Pandan dan Bantal Merah
10. Juru Masak Laki-laki
11. Do'a Bersama

Deskripsi Makna Simbol-Simbol yang Terdapat dalam Acara Sedekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro

Makna atau referensi kata timbul akibat hubungan antara bentuk dengan pengalaman-pengalaman non linguistik, atau barang-barang yang ada di alam. Pada upacara ritual melibatkan pengalaman-pengalaman non-linguistik yang menimbulkan referensi pada objek benda-benda nonverbal dan perilaku upacara ritual. Adapun makna simbol acara tradisi sedekah bumi ini didasarkan pada interpretasi tanda nonverbal dan interpretasi tanda verbal. Makna simbol tersebut dideskripsikan dalam pembahasan berikut ini.

1. Interpretasi Tanda Nonverbal

a. Interpretasi Simbol Keramat

Benda-benda keramat merupakan objek dalam bentuk nyata yang memiliki nilai religius, sehingga dikeramatkan dan dijaga dengan ketat oleh *folk*. Simbol-simbol keramat tersebut antara lain.

1) Punden

Makna simbol dari adanya punden dalam acara sedekah bumi di desa Turigede adalah.

(8) "*Punden iku ngunu panggonan seng keramat seng gawe makamno sesepuh kene, seng di anggep sebagai cikal*

bakal anane deso turigede. Iha punden iki waktu acara sedekah bumi digawe lokasi eneke langen tayub seng nang posisi sampinge iki digelari tikar lan digawe lungguhan kepala desa karo bojone."

Terjemah:

Punden itu merupakan tempat keramat yang digunakan sebagai tempat makam sesepuh Desa yang dianggap sebagai cikal bakal adanya desa Turigede. punden itu pada waktu acara sedekah bumi dibuat untuk tempat lokasi adanya langen tayub yang di sampingnya di beri tikar dan di buat untuk duduk kepala desa sekalian ibu kepala desa.

Berdasarkan uraian dari data 8 tersebut dapat disimpulkan bahwa, punden bermakna sebagai lambang orang yang hidup akan mati. Dan kita diberikan contoh seperti apapun kita maka kita akan lemah juga. ibarat pepatah mengatakan ada hidup ada mati, ada kuat ada lemah, dan begitu juga ada kaya ada miskin. Serta dari punden ini kita diajarkan dan diberikan suatu contoh akan kekuasaan allah yang begitu kuat akan kematian dan di dunia ini hanyalah panggung sandiwara semata. Hal ini selaras dengan teori Sulistiyorini dan Andalas (2017:128).

2) Pohon Trembesi

Makna simbol dari adanya pohon trembesi dalam acara sedekah bumi di desa Turigede adalah.

(9) "*Wit trembesi gede nok tengah lokasi sedekah bumi iki*

disisakno karo sesepuh jaman semono polahe wit trembesi iki nduweni makna ngayomi uripe masyarakat deso turi. lan ngisore iki enek sumber banyu seng gede seng saiki di gawe ngombe lan masak sakeneke masyarakat deso turi.

Terjemah:

Pohon trembesi besar ditengah lokasi sedekah bumi disisakan oleh sesepuh zaman dahulu karena pohon trembesi ini memiliki makna mententramkan kehidupan masyarakat desa Turigede. Dan dibawahnya pohon trembesi ini ada sumber mata air besar yang digunakan untuk minum, masak, dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa turigede.

Berdasarkan uraian data 8 tersebut dapat disimpulkan bahwa, pohon trembesi bermakna seseorang itu harus saling berguna antara satu dengan yang lain. Serta bisa memberikan kelayakan kepada sesama manusia, agar bisa saling guyup rukun sesamanya. Serta dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia lainnya. Hal ini selaras dengan teori Sulistiyorini dan Andalas (2017:128).

b. Interpretasi Simbol Ritual

Kebudayaan yang dibangun dalam masyarakat desa Turigede ini merupakan adaptasi dengan alam. Adaptasi tersebut terdapat simbol-simbol sebagai berikut.

1) Pertunjukan *Langen Tayub*

Makna simbol dari adanya pertunjukkan *langen tayub*

dalam acara sedekah bumi di desa Turigede adalah.

(10)“*Entene pertunjukkan langen tayub niku di adakne kanggo acara bersih deso seng nduweni makna kesuburan, keselamatan, lan kerukunan masyarakat Deso turigede. Acaranipun di adakne pas dinten minggu kliwon sesuai karo penanggalan jowo, seng duweni makna langkuning lintang utowo dinten seng sae damel acara bersih deso.*”

Terjemah:

Adanya pertunjukan *langen tayub* itu diadakan sebagai acara bersih desa yang memiliki makna kesuburan, keselamatan, dan kerukunan masyarakat Desa turigede. acara sedekah bumi itu diadakan pada hari minggu kliwon sesuai dengan tanggal Jawa, yang memiliki makna *lakuning lintang* atau hari yang bagus untuk digunakan sebagai acara bersih desa.

Berdasarkan data 10 berikut, dapat disimpulkan bahwa, *langen tayub* ini bermakna kesuburan, keselamatan, dan kerukunan bagi masyarakat desa Turigede. dan dalam *langen tayub* ini bermakna akan kepatuhan seorang insan atau manusia yang harus taat akan tata cara agama islam yang membudaya, yang dimaksud orang atau masyarakat harus tepat waktu dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, dan menjauhi segala larangan Allah. Karena dari acara *langen tayub* ini harus tepat waktu dalam melakukan hal atau tepat sasaran, agar tidak ada hal-hal yang tidak

diinginkan. Hal ini selaras dengan teori Sulistiyorini (2017:134).

2) Udik Duwik

Makna simbol dari adanya acara udik duwik dalam acara sedekah bumi di desa Turigede adalah.

(11)“*Anane acara udik duwik lha niku kangge tiang seng gadah nazar (uwong seng nduwe janji utowo unen-unen). Umpami enten tiyang sakit misale mbah utowo anake. Lha niku di nazari karo wong tuwone.*”

Terjemah:

Berdasarkan data 11 berikut ini dapat disimpulkan bahwa, *udik duwik* ini bermakna suatu dorongan seseorang untuk bersedekah dalam berbentuk uang atau kekayaan. Karena kekayaan itu tidak ada nilainya dibandingkan sebuah kesehatan. *Udik duwik* juga merupakan suatu nazar dari seseorang atas suatu perjanjian atau ucapan disaat terkena musibah atau ujian. Kemudian diucapkannya suatu nazar atau janji agar mendapatkan kesembuhan dan kesehatan. Serta dari acara *udik duwik* seseorang disuruh untuk saling membantu satu sama lain. Hal ini selaras dengan teori Sulistiyorini dan Andalas (2017:134).

3) Penyembelihan Kambing

Makna simbol dari adanya adat penyembelihan kambing dalam acara sedekah bumi di desa Turigede adalah.

(12)“*Penyembelihan mendho niku di laksanakno ten lokasi nyadran opo sedekah bumi ten Deso Turigede. penyembelihan*

mendho niki ulame di damel tumpang ambeng ten lebeta berkatan. sakjane anane mbeleh mendho niku seng enten maknane yoiku jerohane. Jaman semono sesepuh Deso (Mbah Danyang) Deso turigede remen kalihan atine mendho. Lha sakniki diturut kalehan bahwane nek enten acara sedekah bumi wajib mbeleh mendo masio naming satunggal. Mengken ten acara penyembelihan mendho niku seng bener-bener kanggo yoiku atine mendho, atine mendho niku mengken wajib di sate lan di paringono kepala desane, soale niku senengane sesepuh deso jaman samono. Sampek saiki ijek di budidayakno pas acara sedekah bumi, seng ngelambangno kepala desa iku dadi panutan lan pemimpin seng ganti mbah danyang nopo seng mbubak alas deso kene.”

Terjemah:

Berdasarkan dari data 12 berikut ini dapat disimpulkan bahwa, kita harus saling menghormati orang yang lebih tua dan menghormati orang derajatnya lebih tinggi daripada kita. Karena dari saling menghargai dan menghormati kita di ajarkan dalam tata cara sopan santun. Serta memberikan penghormatan atau hadiah kepada orang yang lebih sukses dalam memiliki kekuasaan atau pemimpin. Hal ini selaras dengan teori Sulistiyorini dan Andalas (2017:134).

4) Tarup Bambu dan Atap Terpal

Makna simbol dari adanya tarup dari bambu dan atap terpal

dalam acara sedekah bumi di desa Turigede adalah.

(13) "Tarop bambu iki ngunu ngartikno kaluhurane wong seng iso digunakno lan berguna gawe masyarakat liyane lan iso ngayomi gawe masyarakat liyane. Tarop bambu iku ngelambangno kesenian seng digawe soko mbah buyut biyen seng digunakno gawe hayup-hayupan waktu mbubak alas deso kene. Nanging biyen kui ogak tarop, tapi gowo godong seng di tumpok tumpok, nanging sampek sakniki wes ganti zaman seng di gunakno gowo payon terpal, walaupun saiki wes enek tarop seng apik apik opo seng model zaman saiki, wong kene ijek gawe tarop seng soko bambu lan gowo tutupe terpal biasa. Lha tarop bambu atap terpal iki di odel bentuk leter L. seng ngarahno nok pundene seng mbubak alas kui lan madep ten gapuro punden."

Terjemah:

Berdasarkan data 13 berikut ini dapat disimpulkan bahwa, dari tarop bambu dan atap terpal ini bermakna seseorang yang harus saling mengayomi antara satu dengan yang lainnya. Dari kesederhanaan ini kita diharapkan untuk saling rendah hati kepada sesama masyarakat walaupun derajat kita lebih tinggi dari mereka ataupun sebaliknya. Hal ini selaras dengan teori Sulistiyorini dan Andalas (2017:134).

5) Sesaji

Makna simbol dari adanya sesaji dalam acara sedekah bumi di desa Turigede adalah.

(14) "Sesaji iki diwenehno gawe seng bagian mbubak alas opo penghormatan sangking masyarakat desa gawe seng bagian mbubak alas deso kene. Sesaji niku maceme katah enten lele panggang seng nduweni arti njaluk pitulungan kalehan gusti allah Swt seng senantiasa ngekei kesejahteraan masyarakat deso Turigede."

Terjemah:

Sesaji itu diberikan kepada orang yang telah melakukan bubak alas ataupun sebuah penghormatan dari masyarakat desa yang di persembahkan untuk sesepuh di desa turigede. sesaji itu berbagai macam ada lele panggang yang memiliki arti minta pertolongan kepada allah SWT yang senantiasa memberikan kesejahteraan masyarakat desa Turigede.

Berdasarkan uraian data 14 ini dapat disimpulkan bahwa, dari sesaji ini bermakna memberikan ucapan serta penghormatan kepada orang yang telah berhasil dan mampu memberikan suatu kelayakan kepada kita sekarang ini. Dan dari sesaji ini kita dilatih dan diminta untuk saling memberi kepada sesama walaupun sekecil apapun itu. Hal ini selaras dengan teori Sulistiyorini dan Andalas (2017:134).

6) Ayam Panggang

Makna simbol dari adanya lauk ayam panggang dalam acara sedekah bumi di desa Turigede adalah.

(15) "Ayam panggang iki ngunu gawe lawohan waktu acara sedekah bumi. Seng di

sandingno karo sate ati wedos mau iku. Lha ayam panggang iki ngunu gawe persembahan mbah danyang kene. Aguno gawe ngenwenhi roso syukur kalian deso kene seng iso merdeko nganti sak mene iki. Ayam panggang iki gawe tolak balak.”

Terjemah:

Berdasarkan data 15 dapat disimpulkan bahwa, dari ayam panggang ini bermakna rasa syukur atas apa yang telah di capai oleh sang pemimpin dengan memberikan penghormatan dengan bentuk ayam panggang yang bermakna menjadi tolak balak atau menjadi penghambat suatu masalah daripada desa Turigede. Serta dari kesimpulan di atas, Apabila ada barang atau apapun itu dan itu bukan hak atau milik kita, jangan pernah kita ambil walaupun hanya sedikit. Hal ini selaras dengan teori Sulistiyorini dan Andalas (2017:134).

7) Tikar Pandan dan Bantal Merah

Makna simbol dari adanya tikar pandan dan bantal merah dalam acara sedekah bumi di desa Turigede adalah.

(16)“*Tikar pandan iki gunane gawe alungguhan kalian kepala deso seng teko waktu acara sedekah bumi iki. Lha posisi bantale iki ngunu digawe pangkunane soko kepala desa. Kenopo bantale kudu rupane abang? Amergo rupo abang iku rupa seng ngeki aura kuat, ngekei gairah lan energi kanggo terlaksanane suatu tindakan. Rupo abang ngekei makna simbol wani, kuat, lan ugo*

kegembiraan. Lha tikar pandan iki ngunu ngartikno wong iku kudu iso ngewenehi tempat opo ngewenehi panggonan seng apik soko liyane, senajan namong tikar pandan iku ngunu wiguna agawe istirahatane kalian poro kepala desa seng teko.”

Terjemah:

Berdasarkan data 16 ini dapat disimpulkan bahwa, tikar pandan dan bantal merah ini bermakna seseorang itu harus bisa memberikan suatu kelayakan dalam kesederhanaan dalam hidup. Walaupun tidak mewah akan tetapi baik dan bagus bagi sang pemimpin, dan bantal merah ini bermakna seorang pemimpin yang harus gagah berani, kuat, dan juga harus ceria terhadap masyarakat-masyarakatnya. Hal ini selaras dengan teori Sulistiyorini dan Andalas (2017:134).

8) Juru Masak Laki-laki

Makna simbol dari adanya juru masak laki-laki dalam acara sedekah bumi di desa Turigede adalah.

(17)“*Juru masak iki wajib kudu wong lanang, soale wong lanang iki dadi pemimpine sekalian. Yo bener wong wedok kui iso dadi pemimpin nanging ora koyo pemimpine wong lanang. Lha posisi iki tukang masak opo juru masak kudu sanggup lan siap masak dari awal tekan akhire acara. Soale ora oleh diganteni sopo wae senajan among sedelok tetep wae ra oleh.”*

Terjemah:

“Juru masak itu diwajibkan untuk laki-laki, karena laki-laki itu pemimpin. Memang benar orang perempuan itu bisa menjadi pemimpin tetapi tidak seperti orang laki-laki. Menjadi seorang juru masak dalam acara sedekah bumi ini harus siap dan sanggup masak dari awal hingga akhir. Seorang juru masak tidak bisa diwakilkan oleh siapapun meskipun hanya sebentar tetap saja tidak boleh.”

Berdasarkan data 17 ini dapat disimpulkan bahwa, juru masak laki-laki bermakna pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab atas semua yang telah dilakukan. Serta harus gagah berani akan semua yang harus dilakukan, karena setiap pemimpin itu wajib dan harus berani menjalankan amanat atau kepercayaan dari masyarakat. Hal ini selaras dengan teori Sulistiyorini dan Andalas (2017:134).

9) Doa Bersama

Makna simbol dari adanya doa bersama dalam acara sedekah bumi di desa Turigede adalah.

(18) “*Doa bersama niki jaman semono di ibaratno memujo eyang luhur seng ngiwangi mbabat alas seng ndadekno lancara uripe masyarakat deso turigede nganti saiki yoiku gusti Allah Swt. Seng ngrekseni kauripan ingkang mulyo. Do’a bersama iki nganturaken rasa syukur dhateng gusti allah atas rahmat lan hidayahe masyarakat deso turi iso sehat wal-afiat diparingi hasil panen seng melimpah ruah.*”

Terjemah:

Berdasarkan data 18 berikut ini dapat disimpulkan bahwa, Do’a bersama bermakna akan kekuatan yang luar biasa dengan kebersamaan dan saling support antara satu dengan yang lain. Ibarat pepatah mengatakan satu lidi mudah dipatahkan tetapi banyak lidi tidak mudah dipatahkan yakni kekuatan kebersamaan lebih kuat dari pada kekuatan sendiri. Dan dalam do’a bersama kita diajarkan untuk memberikan kepercayaan akan kekuatan Allah yang maha kuasa dan murah hati akan segala permintaan yang telah kita pinta. Hal ini selaras dengan teori Sulistiyorini dan Andalas (2017:134).

2. Interpretasi Tanda Verbal

Menurut Sulistiyorini dan Andalas (2017:141), interpretasi tanda verbal mengacu pada unsur kebahasaan dalam prosesi acara sedekah bumi. Bahasa sebagai simbol verbal digunakan untuk berkomunikasi secara verbal atau tuturan oral. Simbol verbal berupa doa yang dituturkan oleh pemimpin doa yaitu seorang modin dan sesepuh.

Acara sedekah bumi di desa Turigede ini sudah tidak menggunakan bahasa Jawa melainkan menggunakan bahasa Arab yang dituturkan oleh seorang modin di desa tersebut. Bacaan yang dituturkan dalam acara tersebut diawali dengan pembacaan surat al-fatihah dan dilanjut dengan pembacaan yasin dan tahlil.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan ke dalam tiga pokok pembahasan. Ketiga pokok pembahasan tersebut mengarah pada nilai budaya sedekah bumi di desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro. Yang meliputi

wujud kearifan lokal, bentuk simbol dan juga makna simbol dalam acara sedekah bumi tersebut.

Wujud kearifan lokal terdiri dari nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan juga aturan-aturan khusus dalam acara sedekah bumi di desa Turigede. Nilai mengarah kenilai religius dan juga nilai keindahan. Norma berisi aturan yang harus ditaati pada pelaksanaan acara sedekah bumi. Etika berisi mengenai bentuk tata karma atau kesopanan. Kepercayaan di sini menggambarkan rasa percaya dengan adanya sesepuh (Mbah Danyang) yang melakukan babat alas di desa Turigede tersebut. Adat istiadat dapat dilihat dari bentuk adanya tradisi sedekah bumi yang masih dilakukan secara turun-temurun. Dan juga Aturan khusus seperti dalam acara sedekah bumi harus mengadakan pertunjukan *langen tayub*, yang memiliki makna silmbol di dalamnya.

Bentuk simbol dalam acara sedekah bumi ini meliputi punden, pohon trembesi, pertunjukan *langen tayub*, *udik duwik*, penyembelihan kambing, tarup bambu dan atap terpal, sesaji, ayam penggang, tikar pandan, bantal merah, juru masak laki-laki, dan juga doa bersama.

Makna simbol dalam acara sedekah bumi terdiri dari interpretasi tanda non verbal dan interpretasi tanda verbal. Makna simbol dalam interpretasi tanda non verbal berupa simbol keramat terdiri dari punden yang bermakna orang yang hidup akan mati. Dan simbol pohon trembesi bermakna seseorang itu harus saling berguna antara satu dengan yang lain. Simbol ritual terdiri dari Pertunjukan *langen tayub* yang memiliki makna keselamatan. Simbol *udik duwik* memiliki makna nazar (perjanjian). Simbol penyembelihan kambing memiliki makna menghormati atau sopan santun. Simbol tarup dan atap terpal memiliki makna mengayomi. Simbol sesaji ini memiliki

makna memberi penghormatan kepada orang yang telah memberikan kelayakan kepada kita. Simbol ayam panggang memiliki makna rasa syukur atas apa yang telah dicapai. Simbol tikar pandan dan bantal merah memiliki makna memberi suatu kelayakan dalam kesederhanaan hidup. Simbol juru masak laki-laki memiliki makna pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab. Simbol doa bersama memiliki makna pemberian kekuatan. Sedangkan interpretasi tanda verbal terdiri dari simbol yang berupa doa yang diucapkan oleh sesepuh atau modin setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arinda, Ichmi. "Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro". *el Harakah*. 2014, Vol.16 No.1.hlm.103-109.
- Farida. 2019. *Legenda Gua Putri Asih Desa Nguluhan Kecamatan Montong Kabupaten Tuban (Kajian Struktur Naratif, Makna, Nilai Budaya, dan Resepsi*. Skripsi Sarjana (Tidak diterbitkan). Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Ihsan, B., & ZULIYANTI, S. (2018). Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy. *PENTAS : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 33-40. Retrieved from <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/818>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfalida, Endah. 2010. *Mitos, Simbol, dan Pesan Moral Legenda Nyadran dalam Folklor Lamongan Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan*. Skripsi Sarjana(Tidak diterbitkan). Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Pingge, Heonimus Delu. “Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah”. *JES- Jurnal Edukasi Sumba*. September 2017, Vol.01, No.02. hlm.128-135.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sibarani, Robert. 2020. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Dwi, dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan, Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang : Madani.
- Sulistiyono, Edi. 2013. *Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*. Skripsi Sarjana (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Yogyakarta.